



Kampus  
Merdeka  
INDONESIA JAYA

**UNESA**  
**PTNBH**  
#SATULANGKAHOIDEPAH

# LAPORAN

## TRACER STUDY-USER SURVEY

PROGRAM DIPLOMA, SARJANA, MAGISTER & DOKTOR

# 2024



SUBDIREKTORAT PENGEMBANGAN ORMAWA DAN ALUMNI

DIREKTORAT KEMAHASISWAAN DAN ALUMNI

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



# **LAPORAN TRACER STUDY-USER SURVEY**

**Universitas Negeri Surabaya**

## **PROGRAM**

**DIPLOMA, SARJANA, MAGISTER, DOKTOR**



**PENYUSUN:**

**Tim Tracer Study**

**Universitas Negeri Surabaya**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**  
**DIREKTORAT KEMAHASISWAAN & ALUMNI**  
**SUB DIREKTORAT PENGEMBANGAN ORMAWA & ALUMNI**  
**DESEMBER 2024**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**TRACER STUDY-USER SURVEY**  
**PRODI SASTRA INGGRIS**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Menyetujui, Surabaya, 31 Desember 2024  
Koordinator Prodi Sastra Inggris, PIC Tracer Study Prodi,

Dr. Ali Mustofa Dwi Nur Cahyani Sri K., M.Hum  
NIP 197506142008011007 NIP 198908132019032013

Mengetahui,  
Wakil Dekan I,

Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., Ph.D.  
NIP 197604212005011002



## SAMBUTAN



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Bismillahirohmannirohim, puji syukur kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan berbagai nikmat kepada kita semua. Aamiin.

Penelusuran alumni/*Tracer Study* Universitas Negeri Surabaya (Unesa), menjadi bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan di Unesa di era Revolusi Industri 4.0 saat ini. Lompatan perubahan teknologi informasi berdampak pada seluruh sistem kehidupan, termasuk bidang pendidikan tinggi. Unesa mempunyai peran penting dalam menyiapkan lulusannya menjadi tenaga ahli, sehingga diperlukan adanya umpan balik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan baik dari alumni, masyarakat, dan *stakeholders*. Dengan demikian kegiatan *Tracer Study* mutlak dilakukan dan disisi lain menjadi salah satu Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.

Penelusuran alumni/*Tracer Study* adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan di Unesa. Melalui kegiatan *Tracer Study* ini diharapkan ada keterlibatan alumni dalam memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan Unesa. Hal ini dikarenakan instrumen *Tracer Study* yang dikembangkan memuat indikator tentang pelayanan pembelajaran yang pernah dilalui alumni, profesi yang ditekuni alumni di dunia kerja. Informasi inilah menjadi umpan balik upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Unesa mendatang.

Terima kasih kepada Rektor Unesa, Wakil Rektor selingkung Unesa, Direktorat Kemahasiswaan dan Alumni, PIC *Tracer Study* Unesa, para alumni, dan seluruh pengguna lulusan terkait. Semoga *Tracer Study* ini menjadi basis data dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan Unesa untuk peningkatan layanan kepada masyarakat, sehingga menjadikan Unesa Satu Langkah di Depan.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Rektor I

Bidang Pendidikan, Kemahasiswaan  
dan Alumni

## KATA PENGANTAR



Penelusuran Alumni/*Tracer Study* Unesa merupakan salah satu bentuk survei alumni yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan perguruan tinggi. *Tracer study* dapat dilakukan setiap tahun sesuai dengan sasaran penelusuran alumni yang telah ditetapkan yaitu alumni/lulusan satu dan dua tahun setelah lulus. *Tracer study* dilakukan dengan tujuan menggali informasi dari alumni mulai lulus sampai dengan penelusuran alumni dilakukan. Selain itu, *Tracer Study* juga bertujuan untuk mengetahui *outcome* pendidikan dalam bentuk transisi dari dunia pendidikan tinggi atau kampus ke industri dan dunia kerja (Iduka), situasi kerja terakhir, keselarasan dan aplikasi kompetensi di dunia kerja.

Hasil *Tracer Study* dapat digunakan sebagai *database* alumni Unesa, juga digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran, pengembangan manajemen pendidikan, pengembangan sarana dan prasarana belajar mengajar sehingga menghasilkan lulusan, baik intelektual, keterampilan/kompetensi, maupun akhlak dan kepribadiannya untuk diserap pasar kerja secara optimal. Buku pedoman ini disusun sebagai panduan pelaksanaan penelusuran alumni agar terlaksana dengan baik sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk pengembangan Unesa ke depan.

Direktur Kemahasiswaan & Alumni

## **DAFTAR ISI**

Halaman Sampul

Sambutan

Kata Pengantar

Halaman Pengesahan

Daftar Isi

### **BAB I Pendahuluan**

- A. Latar Belakang – 0
- B. Tujuan – 0
- C. Manfaat – 0
- D. Indikator Keberhasilan berdasarkan Gold Standard – 0

### **BAB II Profil Responden**

- A. Respons Rate & Gold Standard – 0
- B. IPK – 0
- C. Status Alumni – 0
- D. Sumber Pembiayaan Kuliah – 0
- E. Kompetensi Alumni (Dikuasai & Diperlukan) – 0
- F. Alasan Alumni Belum Memungkinkan Bekerja – 0
- G. Metode Pembelajaran

### **BAB III Alumni Memasuki Dunia Kerja**

- A. Rata-Rata Mulai Mencari Pekerjaan – 0
- B. Jalur Mendapatkan Pekerjaan – 0
- C. Masa Pencarian Kerja  
(Aktif Mencari Kerja, Melamar, Merespon, Wawancara) – 0

### **BAB IV Alumni Bekerja**

- A. Masa Tunggu Alumni Bekerja – 0
- B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Bekerja – 0
- C. Jenis Lembaga Tempat Alumni Bekerja – 0
- D. Tingkat Tempat Kerja Alumni – 0
- E. Keeratan Bidang Studi dengan Pekerjaan – 0
- F. Kesesuaian Tingkat Pendidikan dengan Pekerjaan – 0

G. Profesi Kerja Alumni – 0

**BAB V Alumni Melanjutkan Studi**

- A. Masa Tunggu Alumni Melanjutkan Studi – 0
- B. Sumber Biaya Studi Lanjut – 0

**BAB VI Alumni Wiraswasta**

- A. Masa Alumni Memulai Wirausaha – 0
- B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Berwiraswasta – 0
- C. Posisi/Jabatan Wiraswasta – 0
- D. Bidang Usaha Alumni – 0

**BAB VII Survei Pengguna Alumni – 0**

**BAB VIII Penutup**

- A. Kesimpulan – 0
- B. Rekomendasi – 0

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan sesuai dengan kompetensi program studi yang ada, keberadaannya, kemajuannya, dan keberlanjutannya sangat ditentukan oleh serapan alumninya oleh industri dan dunia kerja (Iduka). Unesa juga tidak dapat lepas dari dukungan lulusan dan *stakeholders* sebagai pengguna lulusan. Unesa harus melakukan pendataan daya serap alumninya baik yang baru lulus maupun yang sudah lama lulus. Unesa juga harus mampu menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai *stakeholders*. Sebagai pengguna, *stakeholders* lebih mengetahui kompetensi yang dibutuhkan di Iduka. Masukan para *stakeholders* akan menjadi umpan balik bagi perbaikan terkait kompetensi lulusan yang dibutuhkan Iduka.

Penelusuran Alumni/*Tracer Study* (TS) menjadi media efektif yang digunakan untuk melacak daya serap alumni perguruan tinggi di Iduka. Selain itu, TS dapat digunakan untuk melacak jejak keberadaan dan kondisi alumni pada saat 1 (satu) tahun setelah lulus. TS juga memiliki peran penting untuk menjaring berbagai informasi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil TS dapat menjadi gambaran eksistensi perguruan tinggi. Data TS digunakan sebagai dasar perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penyesuaian dan peningkatan sistem pembelajaran. Sedangkan *survey* pengguna lulusan/*User Survey* (US) juga menjadi media efektif yang digunakan untuk mengetahui kepuasan dari pengguna lulusan dari alumni Unesa. Selain itu, US dapat digunakan untuk melacak jejak keberadaan dan kondisi alumni setelah 1 (satu) tahun lulus. US juga memiliki peran penting untuk menjaring berbagai informasi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil US dapat menjadi gambaran eksistensi sebuah perguruan tinggi.

TS-US harus dilakukan secara berkala sebagai upaya mengatasi kesenjangan antara lulusan dan kebutuhan pengguna lulusan guna mendukung tercapainya visi Unesa yaitu "Menjadi Universitas Kependidikan yang Tangguh, Adaptif, dan Inovatif yang Berbasis Kewirausahaan". Indikator data yang dibutuhkan dalam IKU 1 "lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak" terdiri dari pekerjaan, studi lanjut dan kewirausahaan. Ketercapaian indikator IKU terkait lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak ini nantinya akan didapatkan dari Direktorat Belmawa melalui layanan data pada aplikasi Tracer Study Kemdikbudristek.

## B. Tujuan

Tujuan TS-US Unesa mengacu pada "Standar Emas/*Gold Standard*" sesuai dengan IKU 1 yaitu "Lulusan Mendapatkan Pekerjaan yang Layak (bekerja, wirausaha dan melanjutkan pendidikan)". Secara umum, TS bertujuan untuk mengetahui perihal:

- a. *Outcome* pendidikan sudah sesuai dengan kebutuhan Iduka (termasuk masa tunggu kerja dan proses pencarian kerja pertama) situasi kerja terakhir dan aplikasi kompetensi ke dunia kerja;
- b. *Output* pendidikan yaitu penilaian diri terhadap penguasaan dan pemerolehan kompetensi;
- c. *Process* pendidikan yakni berupa evaluasi proses pembelajaran dan kontribusi pendidikan tinggi terhadap pemerolehan kompetensi;
- d. *Input* pendidikan terkait penggalian lebih lanjut terhadap sosio-geografis lulusan.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka TS Unesa bertujuan untuk menggali informasi:

- a. Waktu dan proses memperoleh pekerjaan, serta jumlah lamaran yang pernah diajukan;
- b. Waktu tunggu yang dibutuhkan (sebelum dan sesudah lulus) untuk mendapatkan pekerjaan;
- c. Kondisi alumni saat ini (bekerja/berwirausaha/sedang studi lanjut);
- d. Kesesuaian kompetensi lulusan dengan bidang kerja;

Selanjutnya, US bertujuan untuk mengetahui perihal:

- a. *Input* terkait penggalian lebih lanjut terhadap sosio-geografis dan kecakapan atasan langsung dari lulusan Unesa;
- b. *Process* terkait pemetaan kepuasan US;
- c. *Output* penilaian diri terhadap kompetensi mahasiswa dan keberlangsungan kerjasama antar lembaga.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka US Unesa bertujuan untuk menggali informasi:

- a. Data tempat kerja alumni;
- b. Penilaian sikap alumni selama bekerja;
- c. Mengevaluasi *output/outcome* lulusan;
- d. Saran untuk pengembangan layanan dan sarana prasarana Unesa kedepannya;

## C. Manfaat

### a. *Tracer Study*

Manfaat yang diharapkan TS Unesa adalah diperolehnya informasi perihal:

- 1) Memperoleh informasi mengenai kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan kebutuhan nyata pengguna lulusan sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pendidikan, serta penyesuaian dan peningkatan sistem pembelajaran di Unesa;
- 2) Kompetensi tambahan (non akademis) yang harus diberikan oleh Unesa kepada lulusan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja;
- 3) Bahan evaluasi untuk akreditasi internasional;
- 4) Sebagai acuan untuk membanun jaringan alumni.

### b. *User Survey*

Manfaat yang diharapkan US Unesa adalah diperolehnya informasi perihal:

- 1) Bagi Unesa, hasil *feedback/umpan balik* pengguna lulusan bermanfaat sebagai acuan utama untuk menyelenggarakan *focus group discussion*

- (FGD) baik secara internal maupun eksternal, untuk menentukan rencana dan tindak lanjut perbaikan kedepan;
- 2) Bagi lulusan, sebagai rujukan untuk mengembangkan kapasitas diri lulusan berdasarkan input dari pengguna;
  - 3) Bagi pengguna, memberikan informasi kepada pengguna mengenai kompetensi lulusan yang disediakan oleh institusi pengguna sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

Manfaat yang diperoleh tersebut dijadikan sebagai dasar acuan pemikiran dan pengambilan kebijakan untuk pengembangan pendidikan di Unesa sebagai langkah antisipasi dan adaptasi terhadap perkembangan pada dunia kerja dan dunia bisnis pada masa yang akan datang.

#### **D. Indikator Keberhasilan berdasarkan Standar Emas ‘Gold Standar’**

Target “Standar Emas/*Gold Standard*” adalah target untuk setiap Indikator Kinerja Utama yang ditetapkan sebagai tolak ukur keunggulan. Setiap jenis PTN mempunyai target “Standar Emas” yang berbeda-beda. Target untuk setiap Indikator Kinerja Utama dan setiap jenis PTN diatur oleh peraturan, keputusan, surat edaran, atau pedoman terpisah. Berikut standar emas TS-US program Sarjana & Diploma Unesa di Tahun 2024:

**Tabel 1. *Gold Standard Tracer Study Program Diploma & Sarjana***

Jenjang	Standar Emas IKU 1 yang dicapai	Target Universitas, Fakultas dan Program Studi (%)		
		Responsrate (TS)	Gold Standard (TS)	User Survey (US)
Sarjana & Diploma	Alumni Bekerja ≤ 6 Bulan & Gaji 1,2 UMP <sup>(*)</sup> (berdasarkan lokasi PT) (setelah tanggal terbit ijazah)	95	80	10 <sup>(**)</sup>
	Alumni Berwiraswasta ≤ 6 Bulan & Pendapatan 1,2 UMP <sup>(*)</sup> (setelah tanggal terbit ijazah)			

Jenjang	<b>Standar Emas IKU 1 yang dicapai</b>	<b>Target Universitas, Fakultas dan Program Studi (%)</b>		
		<i>Responsrate (TS)</i>	<i>Gold Standard (TS)</i>	<i>User Survey (US)</i>
	Alumni Melanjutkan Pendidikan ≤ 12 bulan (setelah tanggal terbit ijazah)			

**Keterangan:**

\* Sesuai dengan Keputusan (SK) Gubernur setiap Provinsi Alumni Bekerja

\*\* Penetapan *User Survey* sejumlah 10% ditetapkan oleh Unesa sebagai target sesuai Surat Penetapan B/37492/UN38.I.2/AK.01.01/2024, akan tetapi persentase dapat berubah berdasarkan kebutuhan dan kriteria akreditasi Nasional atau Internasional ditetapkan melalui kebijakan Fakultas.

Perhitungan Gold Standard IKU 1 mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 210/M/2023 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kemdikbudristek dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Nomor 173/E/KPT/2023 tentang Petunjuk Teknis Pengukuran dan Perhitungan Insentif IKU PTN Akademik pada Dirjendiktiristek. Adapun perhitungan Gold Standard & Responden Minimum menggunakan rumus sebagai berikut:

Jumlah responden minimum	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah responden minimum tracer study yang harus dipenuhi:  <math display="block">n = \frac{N}{Nd^2 + 1}</math> <math>n = \text{Jumlah responden minimum}</math> <math>N = \text{Jumlah lulusan}</math> <math>d = \text{galat (2,5%)}</math> </li> <li>Jika Perguruan Tinggi tidak memenuhi jumlah responden minimum, maka pencapaian IKU 1 akan dihitung 0.</li> </ul>
Formula	$\frac{\sum_1^i n_i k_i}{t} \times 100$ <ul style="list-style-type: none"> <li><math>n</math> = responden yang merupakan lulusan S1 dan D4/D3/D2/D1 yang berhasil mendapat pekerjaan, melanjutkan studi, atau menjadi wiraswasta.</li> <li><math>t</math> = total jumlah responden lulusan S1 dan D4/D3 /D2/D1 yang berhasil dikumpulkan (terdapat jumlah responden minimum yang harus dipenuhi).</li> <li><math>k</math> = konstanta bobot</li> </ul>

**Gambar 2. Perhitungan *Gold Standard* & Responden Minimum**

## BAB II

### PROFIL RESPONDEN

#### A. Respons Rate & Gold Standard



Figure 1 Response Rate

Data yang disajikan menunjukkan bahwa dari total 48 responden, semua responden telah menyelesaikan tanggapan mereka, menghasilkan tingkat respons sebesar 100%. Tidak ada tanggapan yang masih dalam proses atau belum dimulai. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh responden telah memberikan feedback mereka secara penuh, menunjukkan partisipasi dan komitmen yang tinggi terhadap survei atau kegiatan yang dilakukan.

Alumni Bekerja	32	0	0
Belum Memungkinkan Bekerja	1	0	0
Tidak Kerja tetapi sedang mencari Kerja	4	0	0
Melanjutkan Studi (≤ 12 Bulan setelah Tanggal Terbit Ijazah)	2	1	2
Bekerja (≤ 6 Bulan)	31	0	0
Bekerja (≤ 6 Bulan dan Gaji ≥ 1,2x UMP)	28	1	28
Bekerja (≤ 6 Bulan dan Gaji < 1,2x UMP)	3	0.7	2.1
Bekerja (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan)	1	0	0
Bekerja (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan dan Gaji ≥ 1,2x UMP)	1	0.8	0.8
Bekerja (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan dan Gaji < 1,2x UMP)	0	0.5	0
Wirousaha (≤ 6 Bulan)	9	0	0
Wirousaha (≤ 6 Bulan dan Gaji ≥ 1,2x UMP)	4	1.2	4.8
Wirousaha (≤ 6 Bulan dan Gaji < 1,2x UMP)	5	1	5
Wirousaha (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan)	0	0	0
Wirousaha (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan dan Gaji ≥ 1,2x UMP)	0	1	0
Wirousaha (6 < Waktu Tunggu ≤ 12 Bulan dan Gaji < 1,2x UMP)	0	0.8	0

Figure 2 Gold Standart

Data yang disajikan menunjukkan distribusi status alumni dalam berbagai kategori berdasarkan pekerjaan dan kondisi lainnya. Dari total

alumni yang diidentifikasi, terdapat 32 orang yang sudah bekerja, sementara hanya 1 orang yang belum memungkinkan untuk bekerja. Selain itu, 4 orang lainnya tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan.

Kategori lebih lanjut membedakan alumni yang melanjutkan studi dalam waktu 12 bulan setelah tanggal terbit ijazah. Di sini, ada 2 orang yang masuk kategori ini, dengan 1 di antaranya memenuhi kriteria gaji  $\geq 1,2 \times$  UMP (Upah Minimum Provinsi). Sebanyak 31 alumni mendapatkan pekerjaan dalam waktu kurang dari 6 bulan setelah lulus, di mana 28 orang di antaranya memiliki gaji  $\geq 1,2 \times$  UMP, dan 3 orang dengan gaji  $< 1,2 \times$  UMP.

Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa 1 orang mendapatkan pekerjaan dalam waktu kurang dari 12 bulan, dengan gaji  $\geq 1,2 \times$  UMP. Dalam kategori wiraswasta, 9 orang berhasil menjadi wirausaha dalam waktu  $\leq 6$  bulan, dengan 4 orang memiliki gaji  $\geq 1,2 \times$  UMP dan 5 orang dengan gaji  $< 1,2 \times$  UMP. Tidak ada yang menjadi wirausaha dalam waktu  $6 < \text{Waktu Tunggu} \leq 12$  bulan dengan gaji  $\geq 1,2 \times$  UMP, tetapi terdapat 1 orang dengan gaji  $< 1,2 \times$  UMP.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas alumni berhasil memperoleh pekerjaan atau melanjutkan studi dalam waktu yang relatif singkat setelah lulus, dengan sebagian besar memperoleh gaji yang layak. Ini menunjukkan keberhasilan program studi dalam mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## B. IPK

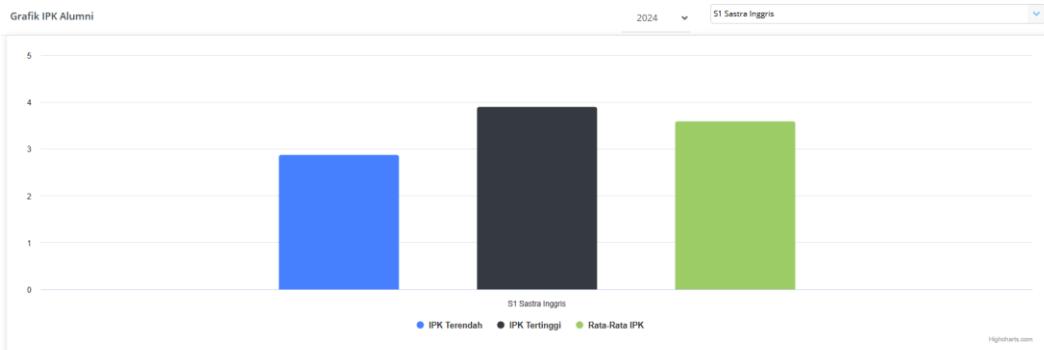
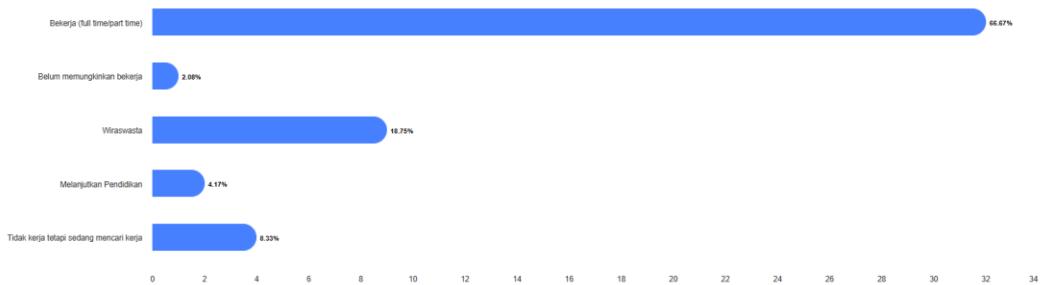


Figure 3 IPK Alumni 2023

Grafik tersebut menunjukkan data terkait Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) alumni program S1 Sastra Inggris untuk tahun 2024. Grafik ini membandingkan tiga metrik utama, yaitu IPK terendah, IPK tertinggi, dan rata-rata IPK. Dari grafik terlihat bahwa IPK tertinggi mencapai nilai mendekati angka 4, sementara IPK terendah berada di kisaran angka 3. Rata-rata IPK alumni berada di antara kedua nilai tersebut, menunjukkan konsistensi performa akademik mahasiswa program tersebut.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan kualitas akademik yang cukup baik di kalangan alumni S1 Sastra Inggris. Tingginya rata-rata IPK menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berhasil mencapai prestasi yang memuaskan. Selain itu, rentang nilai antara IPK terendah dan tertinggi tidak terlalu jauh, yang dapat diartikan sebagai tanda minimnya disparitas prestasi di antara para alumni. Analisis ini dapat menjadi bahan evaluasi dan promosi program studi untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas akademiknya di masa mendatang.

### C. Status Alumni



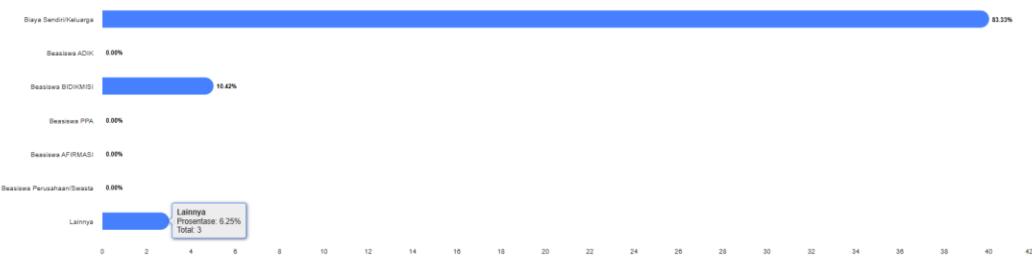
Grafik tersebut menampilkan data terkait status aktivitas alumni setelah lulus, dengan beberapa kategori yang mencerminkan pilihan atau situasi mereka. Mayoritas alumni, sebesar 66,67%, telah bekerja baik secara penuh waktu maupun paruh waktu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan berhasil masuk ke dunia kerja setelah menyelesaikan studi mereka.

Sebanyak 18,75% alumni memilih untuk menjadi wirausahawan. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian lulusan memiliki jiwa kewirausahaan, dengan keberanian untuk memulai usaha mandiri daripada bekerja di bawah perusahaan atau institusi tertentu. Ini juga mengindikasikan adanya potensi lulusan untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Selain itu, terdapat 8,33% alumni yang saat ini tidak bekerja tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Jumlah ini relatif kecil, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di kalangan lulusan cukup rendah. Sementara itu, 4,17% alumni memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti program magister atau pelatihan profesional lainnya, yang menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi mereka.

Terakhir, hanya 2,08% alumni yang belum memungkinkan untuk bekerja, mungkin disebabkan oleh alasan pribadi atau situasi lain yang menghambat mereka memasuki pasar kerja. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan keberhasilan lulusan dalam beradaptasi dengan berbagai aktivitas pasca-lulus, baik dalam dunia kerja, wirausaha, maupun pengembangan diri melalui pendidikan.

## D. Sumber Pembiayaan Kuliah



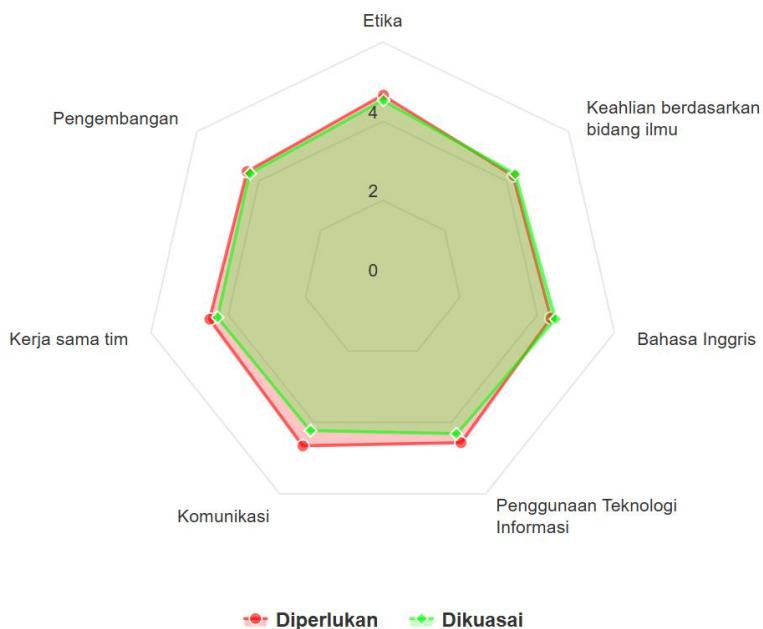
Grafik di atas menunjukkan distribusi sumber pendanaan yang digunakan oleh mahasiswa selama masa studi mereka. Mayoritas mahasiswa, yaitu sebesar 83,33%, membiayai pendidikan mereka secara mandiri atau dengan bantuan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengandalkan pendanaan pribadi tanpa bantuan eksternal, yang mencerminkan kemampuan keluarga untuk mendukung pendidikan mereka.

Sebagian kecil mahasiswa, yaitu 10,42%, mendapatkan bantuan dari program beasiswa BIDIKMISI. Beasiswa ini merupakan salah satu program pemerintah yang ditujukan untuk membantu mahasiswa dari keluarga dengan keterbatasan finansial agar dapat menempuh pendidikan tinggi. Kontribusi BIDIKMISI menjadi penting untuk memberikan kesempatan akses pendidikan bagi kelompok yang membutuhkan.

Sementara itu, tidak ada mahasiswa yang dilaporkan menerima beasiswa dari kategori lain seperti ADIK, PPA, AFIRMASI, atau beasiswa dari perusahaan atau pihak swasta. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya aksesibilitas, informasi, atau kuota terbatas untuk program beasiswa tersebut bagi mahasiswa di institusi ini.

Kategori lainnya mencakup 6,25% mahasiswa yang menggunakan sumber pendanaan selain yang disebutkan, seperti beasiswa lokal, bantuan dari yayasan, atau sumber lain yang tidak masuk dalam kategori utama. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan dominasi pendanaan mandiri dalam mendukung studi mahasiswa, meskipun upaya beasiswa seperti BIDIKMISI tetap berperan penting bagi kelompok tertentu.

## E. Kompetensi Alumni (Dikuasai & Diperlukan)



Grafik ini menunjukkan perbandingan antara tingkat kompetensi yang *diperlukan* (diwakili oleh garis merah) dan yang *dikuasai* (diwakili oleh garis hijau) dalam beberapa aspek kemampuan, seperti etika, keahlian bidang ilmu, penggunaan teknologi informasi, dan lain-lain. Grafik berbentuk radar ini memberikan gambaran visual mengenai sejauh mana kompetensi yang dimiliki telah memenuhi tuntutan yang dibutuhkan.

Dari grafik, terlihat bahwa pada semua aspek, kompetensi yang dikuasai (hijau) cukup mendekati kompetensi yang diperlukan (merah), menunjukkan tingkat pencapaian yang baik secara keseluruhan. Misalnya, dalam aspek *etika* dan *keahlian berdasarkan bidang ilmu*, kedua nilai ini hampir berimpit, menandakan bahwa kinerja individu atau tim di sini sudah cukup optimal.

Namun, terdapat beberapa area dengan sedikit kesenjangan antara kemampuan yang diperlukan dan yang dikuasai, seperti pada aspek *komunikasi*, *kerja sama tim*, dan *pengembangan*. Kesenjangan ini dapat menjadi fokus peningkatan untuk memastikan bahwa kemampuan yang dimiliki mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan atau harapan yang ada.

Secara umum, grafik ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan cukup memadai, tetapi tetap ada ruang untuk perbaikan, khususnya di beberapa aspek non-teknis seperti komunikasi dan pengembangan diri. Perbaikan di area tersebut dapat membantu mencapai keselarasan yang lebih baik antara kebutuhan dan kompetensi yang dimiliki.

## F. Alasan Alumni Belum Memungkinkan Bekerja

Tabel Alasan Alumni Belum Memungkinkan Bekerja

NIM	NAMA	ALASAN ALUMNI BELUM MEMUNGKINKAN BEKERJA
15020154052	SOFIA NURNISA	Sakit

Untuk alasan alumni yang belum bisa memungkinkan bekerja hanya ada 1 orang. Alumni tersebut memang sakit semenjak sebelum lulus kuliah. Sampai sekarang masih mendapatkan perawatan secara intensif dari medis dan keluarganya.

## G. Metode Pembelajaran



Grafik ini menggambarkan distribusi persentase kontribusi berbagai metode pembelajaran dalam sebuah program pendidikan. Metode pembelajaran yang diukur meliputi perkuliahan, demonstrasi, partisipasi dalam proyek riset, magang, praktikum, kerja lapangan, dan diskusi. Setiap metode memiliki tingkat kontribusi yang berbeda, dengan rentang persentase berkisar antara 3,04% hingga 3,60%.

Metode dengan kontribusi tertinggi adalah *praktikum* dengan persentase 3,60%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis

praktik langsung, yang memungkinkan mahasiswa terlibat secara aktif, memainkan peran penting dalam keberhasilan program. Hal ini bisa dimengerti karena praktikum sering kali memberikan pengalaman yang nyata dan aplikatif, sehingga relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Menyusul praktikum, *diskusi* juga memiliki kontribusi tinggi, yaitu sebesar 3,57%. Diskusi mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, saling bertukar ide, dan memperkuat kemampuan komunikasi. Ini menjelaskan mengapa metode ini diprioritaskan, terutama dalam bidang studi yang membutuhkan kerja sama tim dan analisis mendalam.

*Kerja lapangan* berada di posisi berikutnya dengan persentase 3,30%. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar langsung dari dunia nyata, baik melalui pengamatan maupun interaksi dengan komunitas terkait. Pengalaman langsung di lapangan membantu mahasiswa mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di kelas.

*Partisipasi dalam proyek riset* memiliki kontribusi sebesar 3,45%. Hal ini menandakan pentingnya kegiatan penelitian dalam pengembangan kemampuan analitis dan problem-solving mahasiswa. Keterlibatan dalam riset tidak hanya meningkatkan wawasan akademik tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja di bidang penelitian.

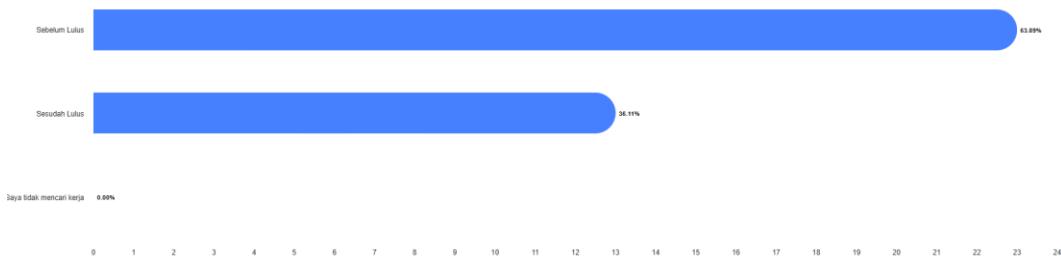
Metode *demonstrasi* dan *perkuliahan* masing-masing memiliki kontribusi sebesar 3,36% dan 3,09%. Perkuliahan, meskipun dianggap sebagai metode tradisional, tetap memberikan landasan teori yang kuat bagi mahasiswa. Sementara itu, demonstrasi membantu menjembatani teori dan praktik melalui pengajaran yang lebih visual dan interaktif. Terakhir, *magang* memiliki persentase terendah, yaitu 3,04%, namun tetap relevan sebagai sarana mahasiswa mendapatkan pengalaman kerja nyata sebelum memasuki dunia profesional.



## **BAB III**

### **ALUMNI MEMASUKI DUNIA KERJA**

#### **A. Rata-Rata Mulai Mencari Pekerjaan**



Grafik ini menunjukkan persentase status pencarian kerja mahasiswa sebelum dan sesudah kelulusan. Dari data yang ditampilkan, sebanyak 63,89% mahasiswa telah mencari kerja sebelum mereka lulus. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memanfaatkan waktu menjelang kelulusan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, baik dengan melamar pekerjaan, mengikuti pelatihan, atau memanfaatkan jaringan profesional.

Sementara itu, persentase mahasiswa yang mulai mencari kerja setelah lulus adalah 36,11%. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memilih fokus pada penyelesaian studi terlebih dahulu sebelum memulai proses pencarian kerja. Menariknya, tidak ada mahasiswa dalam data ini yang menyatakan tidak mencari pekerjaan, yang mencerminkan komitmen mahasiswa untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

#### **B. Jalur Mendapatkan Pekerjaan**

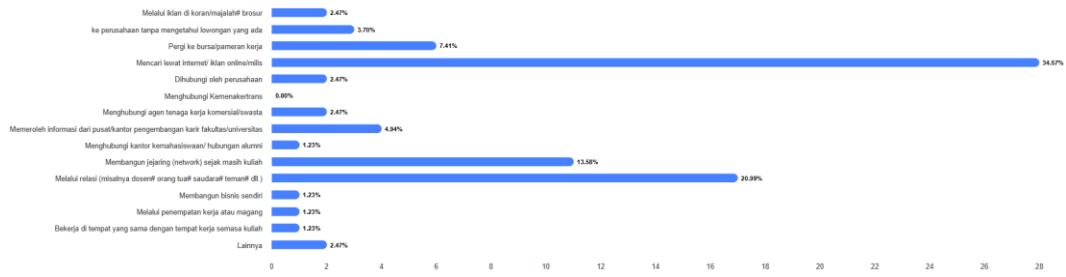


Diagram ini menggambarkan berbagai cara individu mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan data, metode yang paling banyak digunakan adalah mencari lewat internet/iklan online/milis, dengan persentase sebesar 34,57%. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan aksesibilitas internet telah menjadi pilihan utama dalam mencari peluang karier. Selain itu, melalui relasi, seperti dosen, orang tua, saudara, dan teman berada di urutan kedua dengan persentase 20,99%, menegaskan pentingnya jejaring sosial dalam mendapatkan pekerjaan.

Metode lain yang cukup signifikan adalah \*\*membangun jejaring sejak masa kuliah\*\*, dengan persentase 13,58%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas membangun hubungan profesional sejak dini memberikan dampak yang besar. Mengikuti bursa kerja atau pameran kerja juga merupakan cara yang cukup populer dengan angka 7,41%, diikuti oleh memperoleh informasi dari pusat pengembangan karier di kampus sebesar 4,94%.

Metode-metode lainnya, seperti melalui iklan di koran atau majalah, kontak langsung dengan perusahaan tanpa mengetahui lowongan, dan membangun bisnis sendiri, memiliki persentase yang relatif rendah, berkisar antara 1% hingga 3%. Ini mencerminkan bahwa cara-cara tradisional semakin tergeser oleh pendekatan modern dan berbasis teknologi, meskipun tetap digunakan dalam skala kecil.

### C. Masa Pencarian Kerja (Aktif Mencari Kerja, Melamar, Merespon, Wawancara)

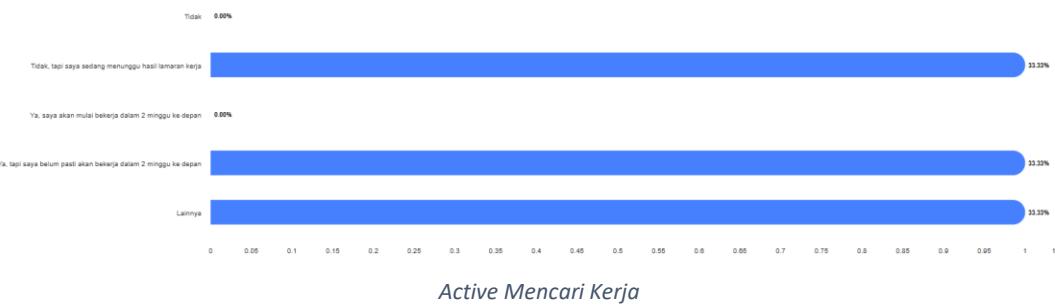
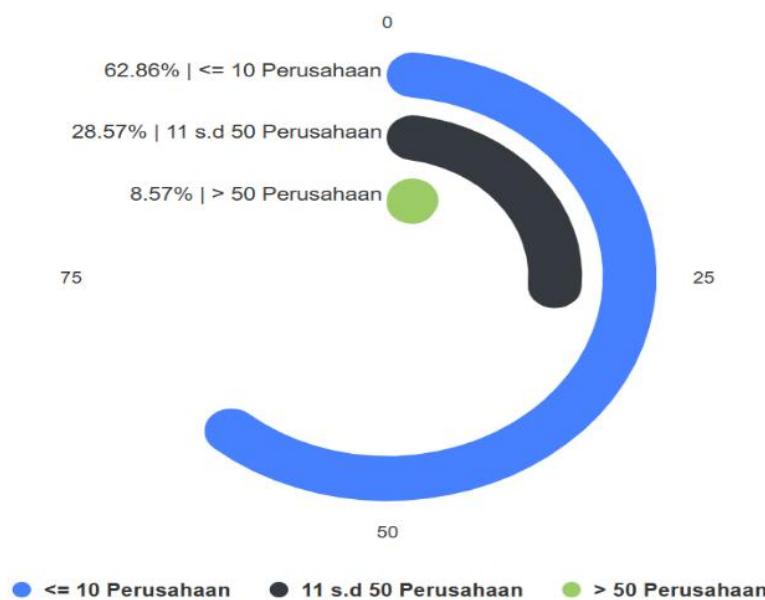


Diagram pertama menunjukkan aktivitas pencarian kerja yang dilakukan oleh individu. Sebagian besar responden (33,33%) menyatakan bahwa mereka **tidak aktif mencari kerja saat ini, tetapi sedang menunggu hasil lamaran yang telah mereka kirimkan sebelumnya**. Persentase yang sama juga berlaku untuk mereka yang mengaku sedang aktif mencari kerja dan akan mulai bekerja dalam dua minggu ke depan. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak individu berada dalam proses transisi atau menunggu kepastian pekerjaan.

Kelompok lainnya, sebanyak 33,33%, menyebutkan bahwa mereka saat ini **aktif mencari pekerjaan, namun belum memiliki rencana untuk mulai bekerja dalam waktu dekat (dalam dua minggu ke depan)**. Kondisi ini mencerminkan fleksibilitas dalam pola pencarian kerja di mana sebagian orang terus mencari peluang sembari mempersiapkan diri untuk langkah selanjutnya.



*Perusahaan yang dilamar*

Pada diagram kedua, terlihat jumlah perusahaan yang dilamar oleh para pencari kerja. Sebagian besar responden (62,86%) hanya melamar ke **10 perusahaan atau kurang**, menunjukkan pendekatan yang lebih fokus dalam pencarian kerja mereka. Hal ini mungkin berkaitan dengan preferensi pencari kerja yang lebih memilih perusahaan tertentu atau terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk melamar ke lebih banyak tempat.

Di sisi lain, sebanyak 28,57% responden melamar ke **11 hingga 50 perusahaan**, sementara hanya 8,57% yang melamar ke lebih dari 50 perusahaan. Angka ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil individu yang menggunakan strategi pencarian kerja dengan cakupan yang sangat luas, yang mungkin bertujuan untuk meningkatkan peluang diterima di salah satu perusahaan.

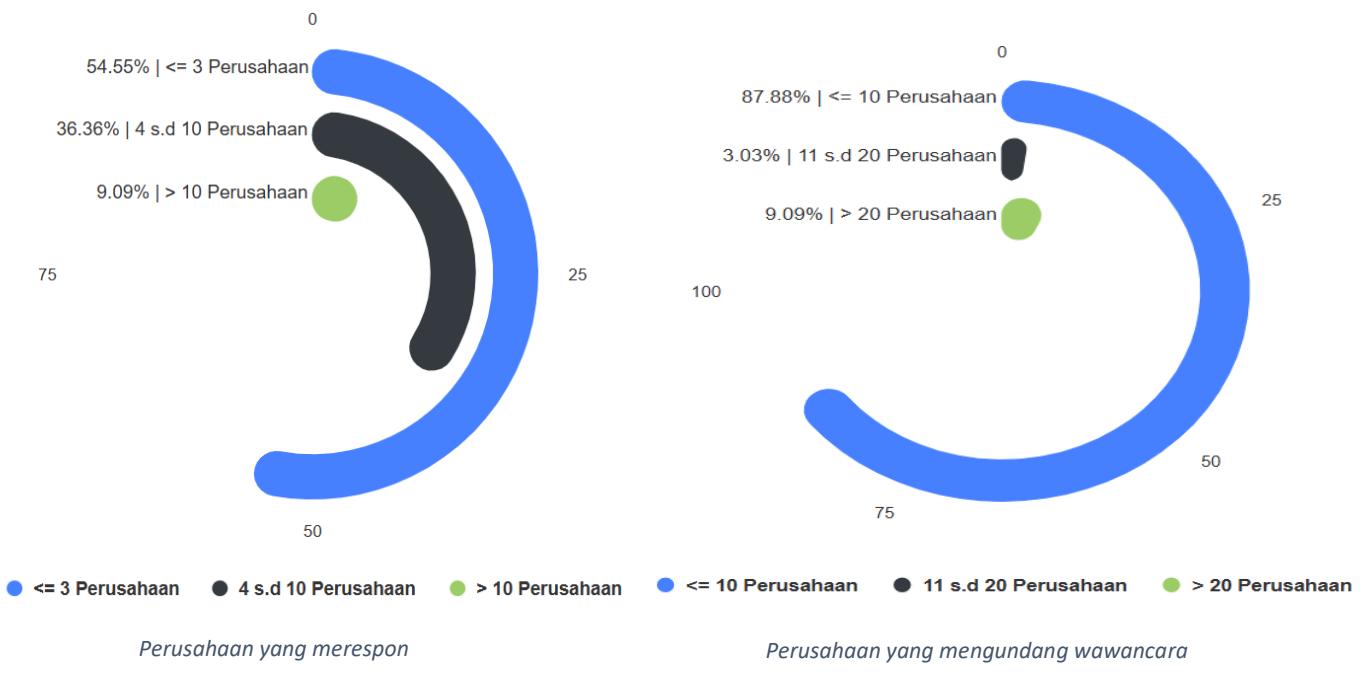


Diagram pertama menggambarkan jumlah perusahaan yang merespons lamaran pekerjaan. Sebagian besar responden (54,55%) melaporkan bahwa hanya **tiga perusahaan atau kurang** yang memberikan respons terhadap lamaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat respons dari perusahaan terhadap lamaran cukup rendah, mungkin disebabkan oleh tingginya kompetisi atau jumlah pelamar yang lebih besar daripada peluang kerja yang tersedia. Sebanyak 36,36% responden mendapatkan respons dari **empat hingga sepuluh perusahaan**, menandakan bahwa segmen ini lebih proaktif atau strategis dalam melamar pekerjaan.

Hanya 9,09% responden yang mendapatkan respons dari lebih dari sepuluh perusahaan, yang merupakan proporsi terkecil. Hal ini mencerminkan bahwa hanya sedikit individu yang berhasil menarik perhatian banyak perusahaan, kemungkinan karena memiliki kualifikasi yang sangat sesuai atau pendekatan lamaran yang lebih efektif. Angka ini juga menggambarkan pentingnya kualitas lamaran dibandingkan kuantitasnya dalam proses pencarian kerja.

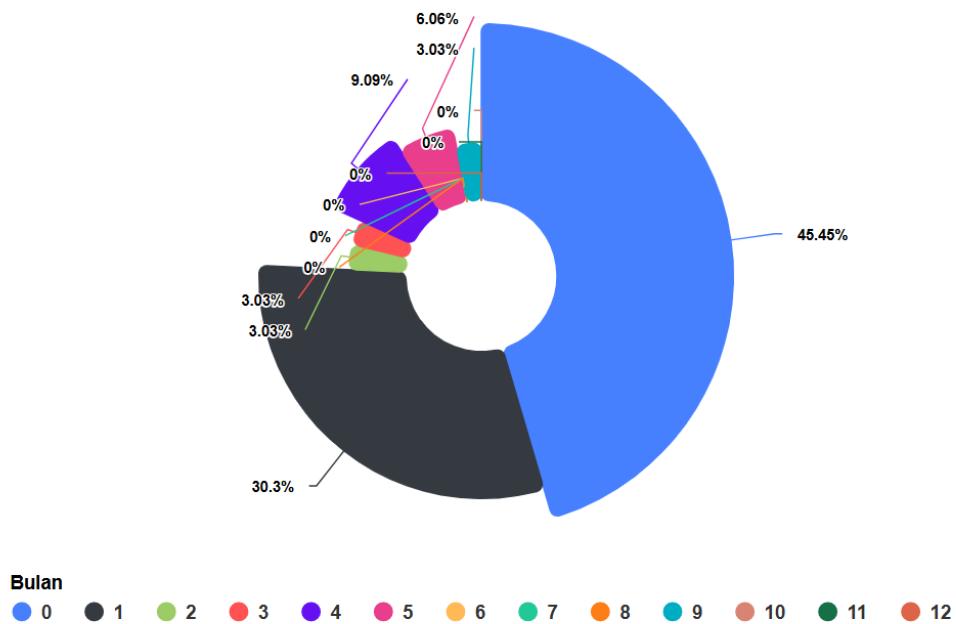
Diagram kedua berfokus pada jumlah perusahaan yang mengundang wawancara kerja. Sebagian besar responden (87,88%) menerima undangan wawancara dari **sepuluh perusahaan atau kurang**, yang selaras dengan data pada diagram pertama mengenai tingkat respons lamaran. Sementara itu, hanya 3,03% yang mendapatkan undangan wawancara dari **11 hingga 20 perusahaan**, menunjukkan bahwa undangan wawancara dari perusahaan pada rentang ini jarang terjadi.

Sebanyak 9,09% responden mendapatkan undangan wawancara dari lebih dari 20 perusahaan, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pelamar yang berhasil menarik perhatian secara luas. Hal ini menegaskan bahwa mendapatkan undangan wawancara dari banyak perusahaan memerlukan strategi yang baik dalam melamar pekerjaan, seperti penyesuaian lamaran dengan kebutuhan perusahaan atau membangun pengalaman kerja yang relevan.

## **BAB IV**

### **ALUMNI BEKERJA**

#### **A. Masa Tunggu Alumni Bekerja**



Diagaram di atas menunjukkan distribusi masa tunggu alumni untuk mendapatkan pekerjaan pada tahun 2023, berdasarkan bulan mereka mulai bekerja setelah lulus. Diagram ini berbentuk donat dan menyajikan persentase alumni yang bekerja dalam jangka waktu tertentu. Warna biru (bulan ke-0) mendominasi dengan persentase tertinggi, yaitu 45,45%, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari alumni langsung mendapatkan pekerjaan di bulan kelulusan mereka. Ini mengindikasikan tingkat kesiapan kerja yang tinggi atau adanya peluang kerja yang tersedia segera setelah lulus.

Sementara itu, warna hitam (bulan ke-1) menempati posisi kedua dengan 30,3%, menunjukkan bahwa sebagian besar alumni mendapatkan pekerjaan dalam waktu satu bulan setelah kelulusan. Selebihnya tersebar merata di bulan-bulan berikutnya dengan persentase yang lebih kecil, seperti bulan ke-4 (9,09%), bulan ke-5 (6,06%), dan lainnya yang berada di bawah 3,1% bahkan ada yang 0%. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas alumni berhasil memasuki dunia kerja dalam waktu yang relatif singkat, dengan lebih dari 75% sudah bekerja dalam satu bulan setelah lulus.

## B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Bekerja

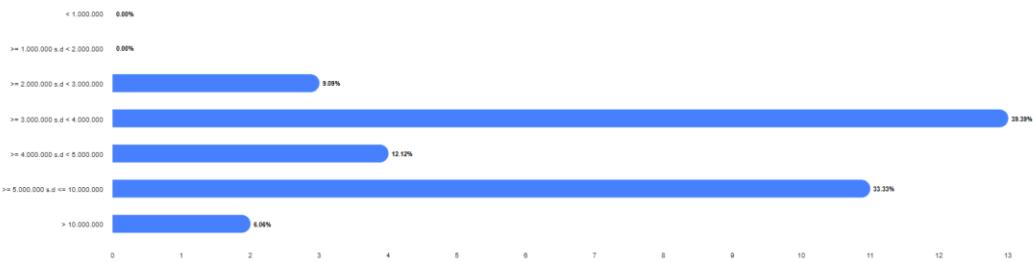


Diagram di atas menunjukkan hasil survei rata-rata take home pay (gaji bersih) alumni yang bekerja pada tahun 2024. Grafik horizontal ini membagi pendapatan alumni ke dalam beberapa kategori rentang gaji. Menariknya, tidak ada alumni yang melaporkan penghasilan di bawah Rp1.000.000 atau antara Rp1.000.000 hingga Rp2.000.000, yang mengindikasikan bahwa lulusan sudah masuk ke pasar kerja dengan gaji yang layak. Kelompok dengan gaji Rp2.000.000 – Rp3.000.000 mencatat persentase sebesar 8,89%, menunjukkan sebagian kecil alumni masih berada di kisaran gaji awal.

Mayoritas alumni berada dalam kelompok penghasilan menengah, yaitu antara Rp3.000.000 hingga Rp5.000.000. Rentang Rp3.000.000 – Rp4.000.000 menempati posisi tertinggi dengan 39,39%, disusul oleh rentang Rp4.000.000 – Rp5.000.000 sebesar 33,33%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar alumni memperoleh gaji yang cukup kompetitif dan stabil. Sementara itu, 12,12% alumni memperoleh gaji antara Rp5.000.000 hingga Rp10.000.000, yang menunjukkan adanya sebagian lulusan yang berhasil mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan di atas rata-rata nasional.

Adapun alumni yang memperoleh gaji lebih dari Rp10.000.000 sebesar 6,06%, menandakan adanya lulusan yang telah menembus pasar kerja dengan posisi atau bidang yang lebih tinggi nilai kompensasinya. Distribusi ini menunjukkan bahwa lulusan memiliki daya saing yang baik di dunia kerja, dengan hampir seluruh responden menerima gaji di atas

Rp2.000.000. Hasil ini bisa menjadi indikator positif bagi institusi pendidikan dalam menilai relevansi kurikulum dan kesiapan kerja alumni.

### C. Jenis Lembaga Tempat Alumni Bekerja

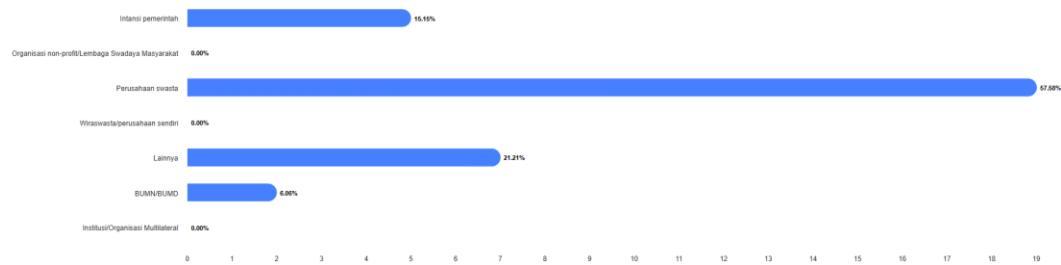


Diagram batang horizontal di atas menunjukkan distribusi jenis lembaga tempat alumni bekerja berdasarkan hasil survei tahun 2024. Mayoritas alumni, sebesar 59,4%, bekerja di perusahaan swasta, menjadikannya sektor yang paling dominan dalam penyerapan lulusan. Selanjutnya, sebanyak 21,2% alumni bekerja di kategori "Lainnya", yang kemungkinan mencakup pekerjaan lepas (freelance), sektor informal, atau pekerjaan yang belum diklasifikasikan secara spesifik. Instansi pemerintah juga menjadi pilihan karier yang cukup signifikan, dengan 13,6% alumni bekerja di sektor tersebut.

Sementara itu, jumlah alumni yang bekerja di BUMN/BUMD relatif kecil, yaitu 4,6%, sedangkan yang terlibat di organisasi non-profit, wirausaha, atau institusi multilateral sama sekali tidak tercatat (0%). Pola distribusi ini menunjukkan bahwa sektor swasta masih menjadi pasar kerja utama bagi alumni, sementara partisipasi dalam sektor wirausaha dan organisasi sosial masih sangat rendah. Hal ini bisa menjadi catatan bagi institusi pendidikan untuk memperkuat pembekalan kewirausahaan dan pemahaman karier di luar sektor swasta.

### D. Tingkat Tempat Kerja Alumni

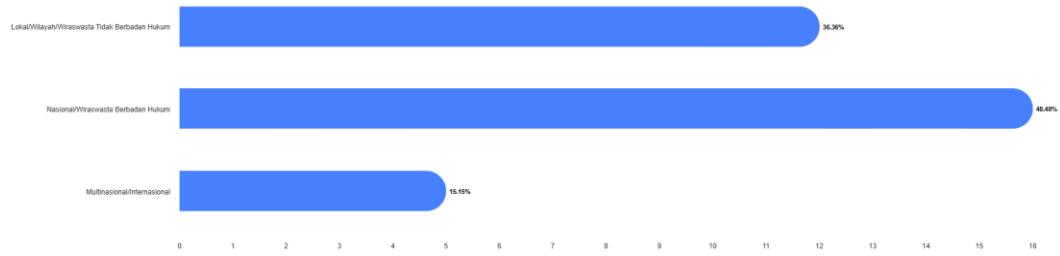


Diagram batang horizontal di atas menggambarkan tingkat atau cakupan tempat kerja alumni berdasarkan hasil survei tahun 2024. Mayoritas alumni bekerja di perusahaan atau instansi dengan skala nasional atau wirausaha yang berbadan hukum, dengan persentase mencapai 48,48%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan terserap di sektor formal nasional yang memiliki struktur hukum yang jelas. Sementara itu, 36,36% alumni bekerja di tingkat lokal/wilayah/wirausaha yang tidak berbadan hukum, yang kemungkinan mencakup usaha kecil, sektor informal, atau pekerjaan berbasis komunitas.

Sebanyak 15,15% alumni bekerja di perusahaan multinasional atau internasional, sebuah angka yang cukup menunjukkan bahwa ada lulusan yang berhasil menembus pasar kerja global. Meskipun persentasenya belum besar, keberadaan alumni di tingkat internasional dapat menjadi indikator kualitas daya saing global lulusan. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa lulusan memiliki keberagaman dalam capaian tempat kerja, dengan dominasi di tingkat nasional dan cukup banyak juga yang berkiprah di tingkat lokal.

## E. Keeratan Bidang Studi dengan Pekerjaan

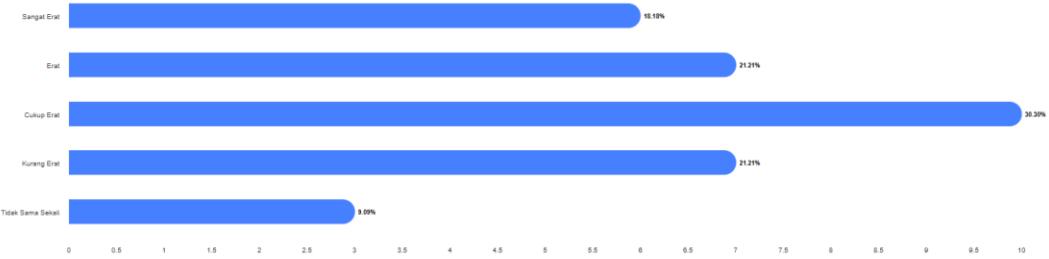
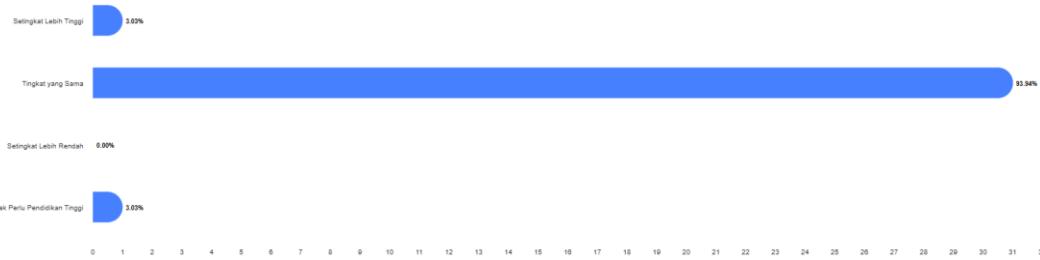


Diagram batang horizontal di atas menyajikan data tentang kesesuaian antara bidang studi alumni dengan pekerjaan yang mereka jalani, berdasarkan survei tahun 2024. Mayoritas alumni merasa bahwa pekerjaan mereka cukup erat kaitannya dengan bidang studi saat kuliah, dengan persentase tertinggi mencapai 36,36%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga lulusan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di bangku kuliah dalam pekerjaan mereka, meskipun tidak secara penuh.

Selanjutnya, sebanyak 21,21% alumni merasa bahwa pekerjaan mereka erat kaitannya dengan bidang studi, dan 15,15% bahkan menyatakan sangat erat. Ini berarti sekitar sepertiga responden secara eksplisit menyatakan adanya relevansi yang tinggi antara latar belakang akademik dan pekerjaan mereka, yang mencerminkan efektivitas kurikulum dalam menyiapkan lulusan menghadapi dunia kerja. Namun, di sisi lain, ada pula 21,21% yang mengaku pekerjaannya kurang erat dengan bidang studi, mengindikasikan bahwa sebagian alumni bekerja di luar disiplin ilmu yang mereka pelajari.

Menariknya, terdapat 1 alumni (3,03%) yang menyatakan bahwa pekerjaannya tidak sama sekali sesuai dengan bidang studinya. Ini mungkin menunjukkan fleksibilitas lulusan dalam menjelajahi bidang lain yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan formal mereka. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan tren positif dalam keterkaitan pendidikan dengan dunia kerja, meskipun tetap diperlukan penguatan di sisi pengembangan lintas kompetensi untuk menghadapi pasar kerja yang terus berubah.

## F. Kesesuaian Tingkat Pendidikan dengan Pekerjaan



**(sajikan tangkapan layar/screenshot grafik pada website <https://tracerstudy.unesa.ac.id/> sesuai dengan subbab dan deskripsikan hasil sesuai dengan grafik tersebut)**

Diagram batang horizontal di atas menggambarkan persepsi alumni mengenai kesesuaian tingkat pendidikan mereka dengan tuntutan pekerjaan yang dijalani. Mayoritas responden, sebesar 93,94%, menyatakan bahwa tingkat pendidikan mereka sudah *tepat pada tingkat yang sama* dengan yang dibutuhkan untuk pekerjaan mereka. Ini menunjukkan bahwa lulusan telah dibekali dengan jenjang pendidikan yang sesuai dan relevan dengan dunia kerja yang mereka masuki, mencerminkan keselarasan antara kurikulum pendidikan tinggi dan kebutuhan pasar kerja.

Sementara itu, sebanyak 3,03% alumni merasa bahwa pekerjaan mereka *seharusnya membutuhkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi* dibandingkan dengan yang mereka miliki. Ada pula 3,03% lainnya yang menyatakan bahwa pekerjaan mereka *tidak memerlukan pendidikan tinggi*. Tidak ada alumni yang merasa pendidikannya *terlalu tinggi* untuk pekerjaan yang mereka jalani. Data ini secara keseluruhan mengindikasikan bahwa program studi berhasil menempatkan mayoritas lulusannya di jalur karier yang sesuai dengan jenjang pendidikan mereka, meskipun terdapat sedikit ketidaksesuaian pada sebagian kecil alumni.

## G. Profesi Kerja Alumni



(sajikan tangkapan layar/*screenshot* grafik pada website <https://tracerstudy.unesa.ac.id/> sesuai dengan subbab dan deskripsikan hasil sesuai dengan grafik tersebut)

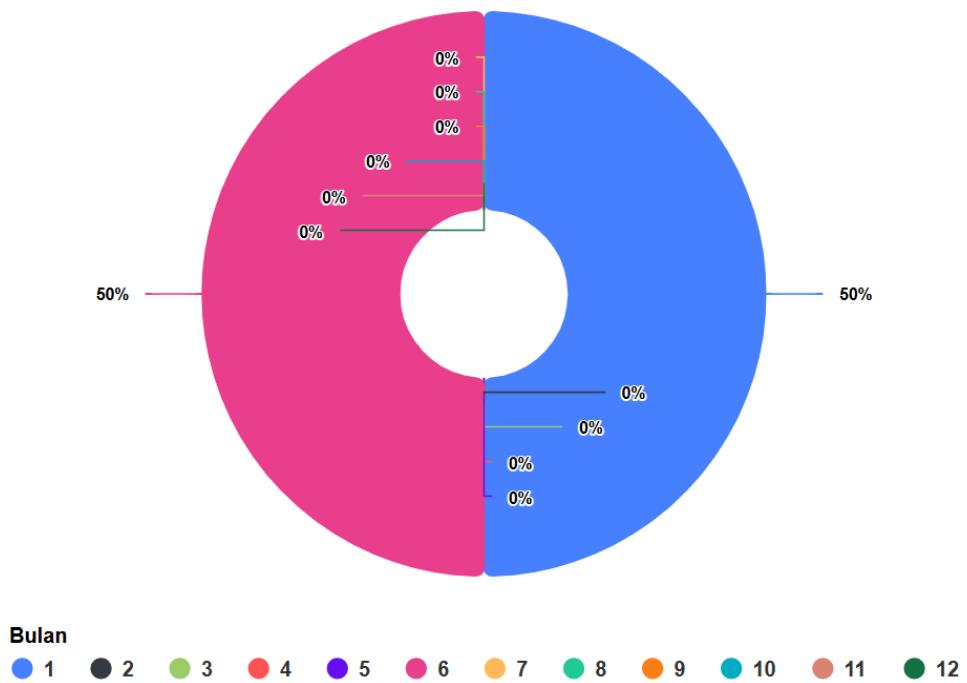
Gambar di atas menampilkan visualisasi berbagai profesi yang dijalani oleh alumni dalam bentuk word cloud. Profesi \*Customer Service\* tampak paling menonjol, menandakan bahwa banyak alumni yang bekerja di bidang layanan pelanggan. Selain itu, pekerjaan sebagai \*Tutor\*, \*Guru\*, dan \*Tour Guide\* juga muncul cukup besar, menunjukkan bahwa lulusan banyak terserap di sektor pendidikan informal dan pariwisata. Beberapa posisi lainnya seperti \*Content Writer\*, \*Receptionist\*, dan \*Coach\* mengindikasikan bahwa alumni juga menjajaki bidang komunikasi, perhotelan, serta pengembangan diri.

Selain profesi utama yang umum, terdapat pula peran yang lebih teknis dan spesifik seperti \*Computer Security Incident Response Team\*, \*Staf Administrasi TIK\*, dan \*Business Development (Consultant)\*. Ini menunjukkan bahwa alumni memiliki keragaman keahlian dan mampu masuk ke berbagai sektor kerja, mulai dari pendidikan, teknologi informasi, hingga bisnis dan layanan. Adanya pekerjaan paruh waktu seperti \*Customer Success Specialist (Part-Time)\* juga menandakan fleksibilitas alumni dalam menjajaki berbagai jenis pekerjaan sesuai kebutuhan dan peluang yang ada. Data ini secara keseluruhan mencerminkan bahwa lulusan memiliki prospek kerja yang luas dan bervariasi.

## BAB V

### ALUMNI MELANJUTKAN STUDI

#### A. Masa Tunggu Alumni Melanjutkan Studi



(sajikan tangkapan layar/screenshot grafik pada website <https://tracerstudy.unesa.ac.id/> sesuai dengan subbab dan deskripsikan hasil sesuai dengan grafik tersebut)

Diagram donat di atas menggambarkan distribusi masa tunggu alumni sebelum melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi berdasarkan bulan. Dari visualisasi tersebut, terlihat bahwa hanya dua bulan yang memiliki persentase, yaitu bulan ke-1 (berwarna biru) dan bulan ke-6 (berwarna merah muda), masing-masing sebesar 50%. Artinya, setengah dari alumni yang melanjutkan studi melakukannya satu bulan setelah lulus, sementara setengahnya lagi melanjutkan studi pada bulan keenam setelah lulus.

Menariknya, semua bulan lainnya — mulai dari bulan ke-2 hingga ke-5 dan bulan ke-7 hingga ke-12 — tidak menunjukkan adanya aktivitas lanjut studi dari alumni, terbukti dengan persentase 0%. Hal ini mengindikasikan

bahwa keputusan untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut cenderung diambil dalam waktu dekat setelah kelulusan, khususnya pada bulan pertama dan keenam. Tidak ada pola bertahap yang terlihat dalam keputusan melanjutkan studi, melainkan cenderung langsung pada dua waktu tertentu.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian alumni memiliki perencanaan pendidikan lanjutan yang sudah matang sejak awal, sehingga langsung melanjutkan studi hanya dalam waktu satu bulan setelah lulus. Sementara itu, kelompok lainnya mungkin membutuhkan waktu jeda atau persiapan lebih lama, sehingga baru mulai studi pada bulan ke-6. Tidak adanya distribusi di bulan lainnya bisa menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui faktor-faktor penunda, seperti kesiapan finansial, penerimaan beasiswa, atau ketersediaan program studi lanjutan.

## B. Sumber Biaya Studi Lanjut



Diagram batang horizontal di atas menunjukkan data mengenai sumber biaya studi lanjut yang digunakan oleh alumni. Terlihat bahwa 100% alumni yang melanjutkan studi membiayai pendidikannya dengan biaya sendiri. Ini menunjukkan bahwa seluruh responden tidak bergantung pada sumber pendanaan eksternal seperti beasiswa atau sponsor, melainkan menggunakan dana pribadi atau dukungan keluarga.

Menariknya, opsi *beasiswa* tercatat 0%, artinya tidak ada alumni yang mendapatkan bantuan pembiayaan studi dari lembaga donor, pemerintah, atau institusi pendidikan. Hal ini bisa menjadi perhatian penting bagi institusi untuk meningkatkan akses informasi serta bimbingan terkait peluang beasiswa pascasarjana. Selain itu, hasil ini juga mencerminkan komitmen dan

kesiapan finansial alumni untuk berinvestasi dalam pendidikan lanjutan secara mandiri.

## BAB VI

### ALUMNI WIRASWASTA

#### A. Masa Alumni Memulai Wirausaha

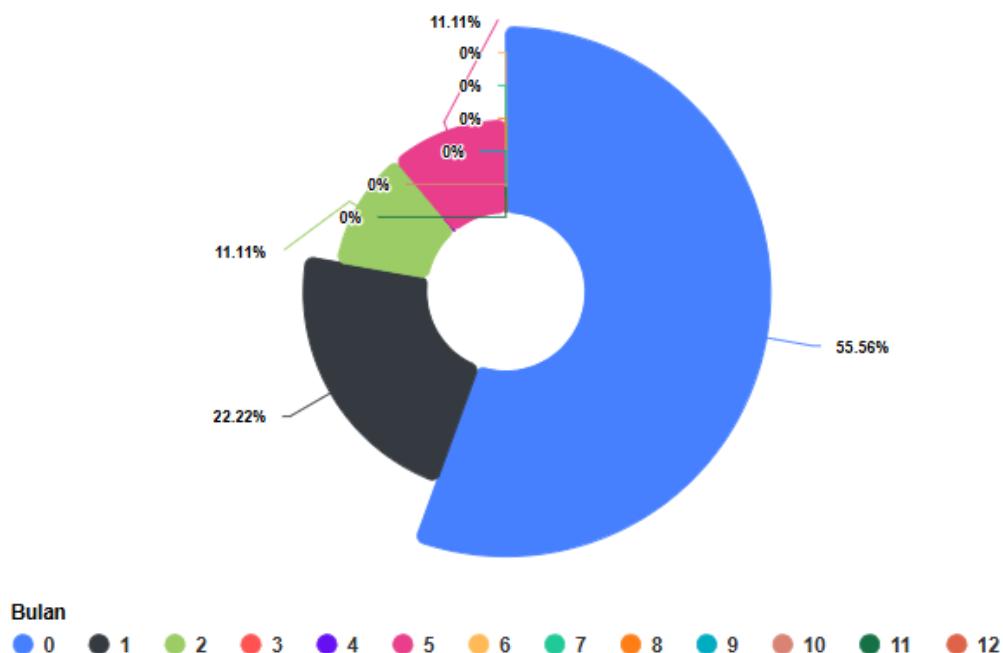


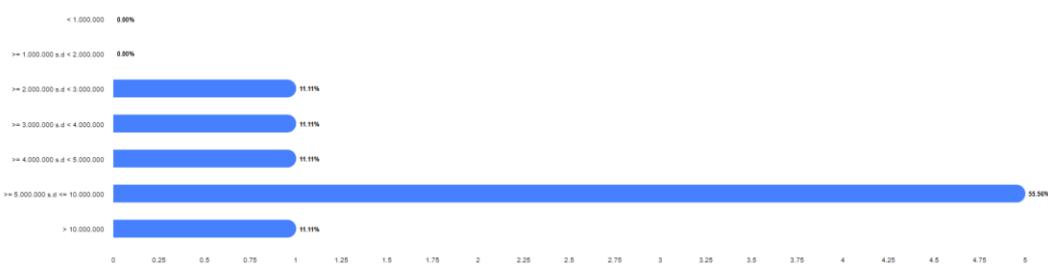
Diagram donut di atas menggambarkan distribusi masa tunggu alumni dalam memulai usaha setelah lulus, berdasarkan data bulanan. Majoritas alumni memulai wirausaha di bulan 0 (bulan kelulusan), dengan persentase mencapai 55,56%, menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari alumni yang berwirausaha sudah memiliki rencana atau persiapan sejak sebelum lulus. Ini menandakan adanya semangat kewirausahaan yang tinggi dan kesiapan untuk langsung terjun ke dunia usaha begitu mereka menyelesaikan studi.

Selanjutnya, sebanyak 22,22% alumni memulai usaha di bulan pertama setelah lulus, dan 11,11% memulai pada bulan kedua. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian alumni membutuhkan sedikit waktu jeda untuk menyusun perencanaan usaha, melakukan persiapan modal, atau mencari peluang usaha yang sesuai. Sebagian kecil lainnya (11,11%) baru memulai pada bulan ke-5. Sisanya, dari bulan ke-3, 4, 6 hingga 12 tidak mencatat adanya alumni yang memulai usaha, dengan persentase 0% pada bulan-bulan tersebut.

Data ini menunjukkan bahwa tren wirausaha di kalangan alumni cenderung dimulai sejak awal kelulusan hingga dua bulan pertama setelah lulus. Tidak adanya alumni yang memulai usaha setelah bulan ke-5 bisa mencerminkan dua hal: bahwa alumni lebih memilih memulai usaha segera atau tidak melanjutkan wirausaha sama sekali setelah jeda waktu tertentu. Temuan ini bisa menjadi landasan bagi institusi untuk memberikan dukungan kewirausahaan secara lebih dini, seperti inkubasi bisnis atau pelatihan yang dimulai sebelum kelulusan.

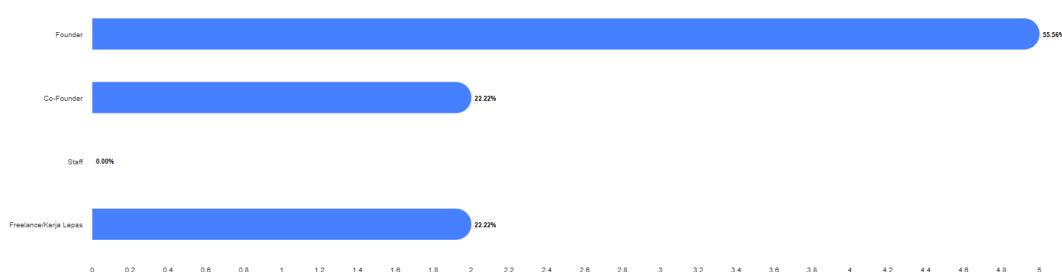
## B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Berwiraswasta



Berdasarkan data yang tersedia, rata-rata *take home pay* alumni yang terjun ke dunia kewirausahaan menunjukkan distribusi pendapatan yang cukup variatif. Sebagian besar alumni memperoleh penghasilan pada kisaran tertentu, dengan beberapa di antaranya berhasil mencapai pendapatan yang tergolong tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa potensi penghasilan dari sektor kewirausahaan cukup menjanjikan, meskipun juga terdapat perbedaan tergantung pada jenis usaha, pengalaman, serta waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kestabilan finansial.

Sebagian alumni mungkin masih berada pada tahap awal dalam menjalankan usahanya, sehingga pendapatan yang diperoleh belum maksimal. Namun demikian, ada pula alumni yang sudah mampu menghasilkan pendapatan yang signifikan dari usaha yang dijalankan. Variasi ini menunjukkan pentingnya pendampingan dan pembekalan kewirausahaan sejak dulu agar alumni lebih siap menghadapi tantangan dan mampu mengembangkan usahanya secara berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan rata-rata *take home pay* dalam jangka panjang.

### C. Posisi/Jabatan Wiraswasta



Berdasarkan grafik yang ditampilkan, mayoritas alumni yang berwiraswasta menempati posisi sebagai Founder (Pendiri), dengan persentase sebesar 55.56%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar alumni yang memilih jalur kewirausahaan lebih cenderung mendirikan usaha sendiri daripada bergabung atau mengambil peran dalam bisnis yang telah ada. Posisi ini mencerminkan kemandirian, inisiatif, dan kepemimpinan dalam memulai dan mengelola usaha mereka.

Selain Founder, terdapat juga alumni yang berperan sebagai Co-Founder dan Freelancer/Mitra Lepas, masing-masing sebesar 22.22%. Ini menunjukkan adanya kolaborasi dalam memulai usaha dan juga fleksibilitas dalam bekerja secara mandiri tanpa keterikatan penuh pada satu entitas usaha. Sementara itu, tidak ada alumni yang tercatat sebagai Staf dalam usaha wiraswasta, yang mengindikasikan bahwa alumni yang berwiraswasta umumnya memilih atau memiliki posisi strategis dan otonom dalam struktur usaha mereka.

#### D. Bidang Usaha Alumni



Berdasarkan visualisasi data bidang usaha alumni, terlihat bahwa alumni memiliki keragaman dalam memilih sektor usaha. Beberapa bidang yang cukup dominan meliputi Industri Kreatif, Perdagangan, FNB (Food and Beverage), dan Pendidikan, termasuk juga Kursus Bahasa Inggris dan profesi seperti Penulis Lagu dan Editor Musik. Hal ini menunjukkan bahwa alumni tidak hanya terpaku pada bidang konvensional, tetapi juga merambah sektor-sektor berbasis kreativitas dan keahlian individu. Sektor Industri Kreatif misalnya, menjadi lahan subur bagi alumni yang memiliki bakat seni, desain, atau media.

Selain itu, terdapat pula alumni yang menggeluti bidang Perikanan, Properti, dan Edukasi, yang mencerminkan keberagaman latar belakang serta potensi kewirausahaan yang luas. Keberadaan sektor-sektor seperti Perikanan menunjukkan keterlibatan alumni dalam sektor primer, sedangkan Properti mencerminkan pemanfaatan peluang di sektor investasi dan pembangunan. Bidang Edukasi dan Kursus Bahasa Inggris mengindikasikan kontribusi alumni dalam peningkatan sumber daya manusia. Keseluruhan data ini memperlihatkan bahwa alumni mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar serta memiliki semangat inovasi dalam mengembangkan usahanya di berbagai bidang.

## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kendala:

Dalam pelaksanaan Tracer Study (TS) dan User Survey (US) pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Unesa, ditemukan beberapa kendala spesifik yang menghambat kelancaran pengumpulan data. Salah satu kendala utama adalah kesulitan dalam mengakses dan memperbarui kontak alumni, terutama bagi angkatan yang telah lulus lebih dari satu tahun. Banyak data kontak yang tidak aktif, seperti nomor telepon yang sudah tidak digunakan atau akun media sosial yang tidak dapat dijangkau, sehingga menyulitkan proses pelacakan. Selain itu, beberapa alumni yang belum bekerja atau belum memiliki pekerjaan tetap merasa enggan atau tidak percaya diri untuk mengisi kuesioner, karena mereka menganggap tidak memiliki data yang ‘layak’ untuk dilaporkan. Hal ini menyebabkan partisipasi alumni menjadi rendah dan distribusi data tidak merata.

Tindakan Koreksi:

Untuk mengatasi kendala tersebut, Prodi Sastra Inggris FBS Unesa telah melakukan sejumlah langkah korektif, seperti melibatkan himpunan alumni (IKA) dan dosen pembimbing akademik untuk membantu menjangkau lulusan secara personal. Selain itu, tim pengelola tracer study juga mulai mengintegrasikan platform digital seperti WhatsApp Group, Instagram, dan LinkedIn sebagai media alternatif untuk menjangkau alumni secara informal namun efektif. Bagi alumni yang belum bekerja, tim tracer memberikan pendekatan persuasif dengan penjelasan bahwa semua kondisi alumni—termasuk yang masih mencari pekerjaan—adalah data penting untuk pemetaan kompetensi dan kebijakan perbaikan kurikulum. Beberapa mahasiswa juga dilibatkan sebagai duta tracer untuk menjangkau rekan seangkatannya agar proses pendataan lebih bersifat kekeluargaan dan terbuka. Langkah-langkah ini mulai menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan jumlah responden dan kualitas data yang terkumpul.

